



hikmah

Oleh **Suwendi**

Tujuan Hidup

'H'endak ke mana ka-
lian?' Pertanyaan itu
kerap dikemukakan
terutama guna menjawab visi dan
misi hidup manusia. Orang yang
tidak punya visi dan misi dalam
hidupnya, cenderung menjawab
tanpa arah dan tanpa nilai.

Prof Dr M Quraish Shihab
dalam salah satu literaturinya
(1990) menyajikan sebuah kesulit-
an yang dialami oleh seorang ori-
entalis kenamaan, A Carell, ketika
mencari jawaban menyangkut
eksistensi manusia.

Persoalan eksistensi manusia
merupakan agenda yang sangat

sulit dipecahkan. Karena itu, perlu
dicari jawabannya melalui pende-
katan lain.

Islam mengenal dua fungsi yang
melekat secara *ex-officio* pada diri
manusia. Pertama, fungsi kehambaan
(*abid*) secara personal kepada
Tuhannya. Manusia merupakan
mahluk yang diciptakan Tuhan
(*Khaliq*) sehingga berkewajiban
berterima kasih kepada-Nya.

Ia mesti patuh dan tunduk apa
pun ketentuan Allah SWT. Siapa
yang melanggar, maka akan meng-
ingkari hakikat dirinya, yang dalam
bahasa keagamaan disebut *kufir*.
Penyerahan diri kepada Tuhan,

dalam banyak hal tidak mengede-
pankan validitas secara rasional.
Karenanya, jika dinyatakan dalam
bentuk garis, fungsi kehambaan
digambarkan garis vertikal, den-
gan posisi Tuhan berada di atas,
sedangkan manusia di bawah.

Perlu dicatat bahwa bentuk-ben-
tuk kehambaan ini punya muatan
dan fungsi-fungsi sosial, yang per-
lu diimplementasikan secara nya-
ta. Sebab, yang membutuhkan pe-
nyembuhan manusia bukanlah
Tuhan, tapi manusia itu sendiri.

Kedua, fungsi manusia sebagai
khalifah alam raya. Sebagaimana
makna asal katanya, khalifah di

sini dipahami sebagai wakil Tuhan
untuk mengurus, mengelola,
mengayomi, memakmurkan, dan
memanfaatkan segala isi yang
ada di muka bumi.

Selain itu, fungsi kekhalifahan
juga menegaskan secara meyakin-
kan akan terbentuknya tatanan
pranata sosial yang adil, demokra-
tis, setara, dan mengedepankan
nilai-nilai kemanusiaan. Antara sa-
tu dan lainnya memiliki relasi yang
sama besar dan sama kuat.

Di antara mereka tidaklah di-
anggap sebagai subordinasi. Ka-
rena itu, secara historis-sosiolo-
gis, kehidupan keduniaan harus

didasarkan atas kevalidan secara
rasional. Jika diwujudkan dalam
bentuk gambar, terbentuk garis
horizontal, ujung satu dengan lain-
nya adalah manusia yang memiliki
relasi kesejajaran.

Kedua fungsi di atas harus da-
pat disinergikan secara seimbang.
Tuntutan kehambaan harus dapat
diwujudkan secara seimbang
dengan tuntutan kekhalifahan. Be-
lum dianggap sebagai orang yang
baik (*insan kamil*) jika hanya mam-
pu menjalankan fungsi-fungsi
kehambaan sedangkan fungsi
sosial-kemanusiaan terbungkalai.
Begitu pula sebaliknya. ■

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005